

**PEMBERDAYAAN ULANG SAMPAH SEBAGAI PENGHASILAN DAN
KEBERSIHAN LINGKUNGAN (STUDI LITERATUR: PARTISIPASI
PEMULUNG DALAM KEBERSIHAN LINGKUNGAN)**

Dia permatasari¹, Maya susi hevida², Sri Wulandari³

diapermatasari200@gmail.com¹sri945602@gmail.com²

hevidasusimaya@gmail.com³

ARTICLE INFO

*Keywords: Sampah, Daur
Ulang, Ekonomi, Pemulung*

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih lanjut bagaimana pemulung memainkan peran pada praktik kebersihan lingkungan. Sumber ekonomi pemulung dari sampah yang cukup adalah subjek penelitian ini karena masyarakat umum sering memandang pekerjaan pemulung memiliki sedikit prospek untuk kemajuan. Namun, dalam praktiknya, hal itu dapat mempengaruhi ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Untuk mengubah sampah yang diubah menjadi pendapatan bagi para pemulung, penelitian ini mencoba mengidentifikasi deskripsi pekerjaan pemulung sebagai sumber kekuatan ekonomi baik sebagai pemulung maupun pemilik kios atau pedagang. Lokasi, kegiatan pemulung, wilayah persiapan, dan aktivitas di lapangan semuanya dipahami melalui penggunaan metode penelitian kualitatif yang didukung oleh data primer dan sekunder. Temuan menunjukkan bahwa bisnis pemulung sangat bermanfaat untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh berbagai bencana alam. Ini juga berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi pemilik kios dan pedagang, menciptakan lapangan kerja, dan membantu pemerintah daerah dalam mengelola sampah..

PERKENALAN

Daerah urbanisasi, daerah kumuh, sampah, dan masalah lainnya adalah beberapa masalah yang muncul di daerah perkotaan sebagai akibat dari pesatnya pertumbuhan penduduk perkotaan dan perluasan kegiatan pembangunan di sejumlah industri. Sampah adalah masalah yang dihadapi hampir setiap kota di Indonesia. Sampah adalah masalah yang tidak dapat diabaikan karena sampah diciptakan dalam semua aspek kehidupan dan hanya akan meningkat di samping barang-barang penting seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia dan semakin banyak kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Sampah, sering dikenal sebagai limbah padat, adalah masalah utama di kota-kota besar.

Pengelolaan sampah di Indonesia sejauh ini belum dilakukan dengan baik. Sampah biasanya dibuang langsung ke sungai atau tempat pembuangan sampah, di mana ia mencemari lingkungan dan menimbulkan risiko kesehatan. Mengurangi konsumsi adalah langkah pertama dalam menghilangkan sampah dalam pengelolaan sampah terpadu. Jika masih bisa dimanfaatkan, silakan lakukan. Jika tidak, sampah diharapkan dapat didaur ulang. Akhirnya, sampah disimpan di sanitary landfill, yang merupakan pilihan terakhir untuk pengelolaan sampah. (Kencana et al., 2023)

Menambahkan nilai baru pada sampah adalah strategi pengelolaan sampah. Cara kita melihat sampah telah berubah. Menggunakan kembali dan mendaur ulang sampah organik untuk membuat kompos, biogas, dan sampah anorganik adalah contoh menciptakan nilai dari sampah. Sumber daya ini kembali ke siklus produksi, tetapi pada tingkat yang lebih rendah daripada bahan baku segar. Untuk menghasilkan nilai baru dari limbah, perlu memiliki pasar, alat kebijakan yang mempromosikan interaksi antara ketiganya, dan pengetahuan. Akademisi / Pengetahuan, Industri / Pasar, dan Pemerintah adalah tiga bidang di mana kontak terjadi secara konseptual. Namun, dalam praktiknya, interaksi dapat terjadi setidaknya di dua arena ini, dan individu-individu tertentu diakui sebagai perantara, seperti pemulung. (Yunus & Asyhari, 2021)

Ada orang-orang yang mencuri sampah dari negara-negara terbelakang; Orang-orang ini disebut pemulung. Orang-orang yang mengais sampah dianggap sebagai anggota komunitas pemulung dalam penelitian ini. Pencuri harus menyadari bahwa barang-barang yang dia kumpulkan berharga agar bisa mengais. Meskipun mereka membantu pengelolaan limbah karena mereka diperlukan untuk membuang bahan tertentu, pemulung beroperasi secara tidak teratur dan seolah-olah mereka tidak terkait dengannya. Memahami berbagai jenis limbah dan bagaimana kontak dan keterlibatan diperlukan untuk proses nilai tambah. Tapi ini akan menjadi proses yang berkelanjutan. Pemulung dapat berinteraksi dalam sebuah forum melalui institusi, yang membantu untuk menetapkan norma dan nilai-nilai serta pengetahuan yang maju dan mendalam dari waktu ke waktu institusi memberikan manfaat bagi setiap orang yang bergabung dengan institusi. (Wiyatna et al., 2015)

Berdasarkan literatur di atas, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam dengan judul penelitian: "Pemberdayaan Ulang Sampah sebagai Penghasilan dan Kebersihan Lingkungan (Studi Literatur: Partisipasi Pemulung dalam Kebersihan Lingkungan)"

guna menggali lebih lanjut bagaimana pemulung memainkan peran pada praktik kebersihan lingkungan.

TINJAUAN LITERATUR

1. Dalam Kamus Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk”. Sedangkan menurut para ahli, diantaranya: Heinich dan kawan-kawan mengemukakan istilah “media sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima,” Gerlach dan Ely mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Dengan demikian yang dimaksud dengan media adalah alat bantu atau segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Ali, 1992).

Media pembelajaran juga merupakan sarana atau fasilitas yang dipergunakan dalam proses pembelajaran untuk mengatasi hambatan komunikasi yang berasal dari bahan pelajaran, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas belajar para siswa. Dalam dunia pendidikan, media terbagi atas tiga komponen, yaitu:

1. Media visual (media yang dapat dilihat)
2. Media audio (media yang dapat didengar)
3. Media audiovisual (media yang dapat dilihat dan didengar)

Kebanyakan orang istilah “media cetak”, biasanya diartikan sebagai bahan yang diproduksi melalui percetakan profesional, seperti buku, majalah dan modul (Azhar arsyad, 2003). Sebenarnya di samping itu masih ada bahan lain yang juga dapat digolongkan dalam istilah “cetak”, seperti tulisan, bagan, gambar yang di foto copy. Meskipun akhir-akhir ini masyarakat banyak tertarik oleh dunia elektronik yang lebih modern, tampaknya bahan-bahan cetak tidak akan di tinggalkan sebagai media pembelajaran. Artinya, bahan-bahan cetak ini akan selalu memegang peranan dalam Pendidikan. Materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran-lembaran. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang harus di perhatikan:

- a. Konsistensi

- b. Format
- c. Organisasi
- d. Daya Tarik
- e. Ukuran huruf
- f. Ruang (spasi) kosong.

Perancang pembelajaran harus berupaya untuk membuat materi dengan media berbasis teks ini menjadi interaktif. Berikut petunjuk untuk menyiapkan media berbasis teks yang interaktif.

- a. Sajikan informasi dalam jumlah yang selayaknya dapat dicerna, diproses dan dikuasai
- b. Pertimbangkan hasil pengamatan dan analisis kebutuhan peserta didik dan siapkan latihan.
- c. Pertimbangkan analisis hasil respons peserta didik, bagaimana peserta didik menjawab pertanyaan dan mengerjakan latihan.
- d. Siapkan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat belajar sesuai kemampuan dan kecepatan mereka.
- e. Gunakan beragam jenis latihan dan evaluasi seperti main peran, studi kasus, berlomba atau simulasi.

Beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis teks adalah warna, huruf, dan kotak.

- a. Tulis singkat, padat dan sederhana.
- b. Tulis seperti menulis judul berita, pendek dan tepat, berirama dan mudah di pahami.
- c. Tulisan tidak harus berupa kalimat yang lengkap. Pikiran frase yang dapat melengkapi visual pada hal yang penting.
- d. Hindari istilah teknis, kecuali jika istilah itu diberi Batasan atau digambarkan.
- e. Tulislah dalam kalimat aktif.
- f. Usahakan setiap kalimat tidak lebih dari 15 kata.
- g. Edit dan revisi naskah itu sebagaimana perlunya.
- h. Membaca/ mengamati keseluruhan penyajian dan menentuka dimana dialog-dialog interaktif dapat digabung dan disiapkan.
- i. Menetapkan jenis informasi dan diinginkan dari peserta didik
- j. Menentukan pesan-pesan apa yang ingin di sampaikan dengn kegiatan interaktif
- k. Menetapkan butir-butir diskusi penting.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penguasaan Materi Aqidah Akhlak Melalui Media Cetak.

- 1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak yang sudah ada sejak ia dilahirkan. Dalam hal ini faktor internal secara lebih jelasnya juga terdapat dua sudut pandang yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi fisik dan sisi psikologis.

- a. Jasmani

Jasmani merupakan keadaan fisik dari seseorang serta padanya terdapat panca indera yang menjadi penerima stimulus dari berbagai media, termasuk media cetak. Pada proses pembelajaran yang menggunakan media sebagai sumber pembelajaran faktor jasmani merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam hal penerimaan stimulus jika keadaan fisik peserta didik terganggu, maka akan mempengaruhi penerimaan pembelajaran melalui media cetak, (Sumardi suryabrata,1983).

b. Psikologi

Aspek psikologi adalah faktor yang berasal dari segi kejiwaan anak yang biasanya dibawa sejak lahir, yang termasuk faktor dijelaskan di bawah ini:

1. Bakat

Dalam Pendidikan terdapat empat aliran klasik mengenai pembentukan Pendidikan. Pada manusia, antara lain: aliran nativisme, aliran naturalisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi. Aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah di tentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Aliran naturalism berpendapat bahwa pada hakikatnya semua anak (manusia) sejak dilahirkan adalah baik. Aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali di tentukan oleh lingkungannya atau oleh Pendidikan dan pengalaman yang di terimanya sejak kecil. Aliran konvergensi berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan samasama mempunyai peranan penting, (M.ngalim Purwanto, 2011)

2. Minat

Minat adalah satu pemersatu perhatian yang tidak sengaja dan terlahir dengan penuh kemauan serta tergantung dari bakat dan kemauannya. Contoh ketika anak didik yang memiliki kemampuan. Contoh ketika anak didik yang memiliki minat terhadap media cetak mendapat tugas untuk mengambil kesimpulan dari sebuah pembelajaran melalui media video maka ia akan mengalami kesulitan ketika ia mengambil kesimpulan hal ini dikarenakan bakat anak didik tersebut pada media cetak bukan pada media video. Oleh karena minat sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan pembelajaran, (agus soejanto, 1990).

3. Motivasi

Motivasi adalah keadaan yang timbul dalam diri individu yang menjadi pemicu untuk berbuat sesuatu, ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan mempengaruhi anak didik sehingga berakibat pada penyerapan materi-materi pelajaran. Dengan demikian jelas bahwa motivasi merupakan faktor yang berperan dalam belajar, tanpa motivasi kegiatan belajar tidak terarah sehingga tidak akan efektif. Jadi motivasi juga merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran (fauzi saleh:2009).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar anak didik adapun yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah

METODOLOGI

Desain penelitian deskriptif yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupaya mengkarakterisasi secara metodis fungsi pemulung di tempat pembuangan akhir (landfill) untuk kebersihan lingkungan. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian deskriptif adalah metode pemecahan masalah yang melibatkan karakterisasi kondisi subjek atau objek penelitian saat ini (seseorang, organisasi, masyarakat, dan sebagainya) berdasarkan fakta atau situasi apa adanya. (Sugiyono, 2023)

Tahapan kualitatif Samad adalah sebagai berikut: Menemukan masalah atau masalah yang paling signifikan atau bermanfaat untuk dieksplorasi setelah terlebih dahulu menentukan kesulitan nyata, signifikan, dan mendesak yang sedang dihadapi adalah langkah pertama dalam mengidentifikasi masalah. Perumusan dan pemetaan faktor-faktor yaitu, variabel yang terkait dengan fokus masalah adalah proses merumuskan dan membatasi suatu masalah. Mengkaji teori-teori yang menginformasikan penelitian, termasuk metode dan teori-teori yang berkaitan dengan topik ilmiah yang sedang diteliti, dilakukan dengan melakukan kajian pustaka. (Sugiyono, 2018)

HASIL

Pengertian Sampah

Limbah adalah masalah utama yang bahkan mungkin dianggap sebagai masalah budaya karena cara itu mempengaruhi kehidupan darat dan laut, seperti yang dinyatakan oleh Q.S. Ar Rum 30 ayat 41. Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Lajnah Pentashihan Mushaf al Quran, 2019)

Ketika limbah tidak ditangani secara memadai, itu dapat menyebarkan penyakit dan mencemari daerah sekitarnya. Ini akan berfungsi sebagai surga bagi lalat, tikus, dan makhluk liar lainnya serta tempat berkembang biak bagi bakteri berbahaya yang merugikan kesehatan manusia. Membakar sampah dapat menghasilkan polusi udara, yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat dan berkontribusi terhadap pemanasan global. Penguraian sampah dapat menghasilkan bau yang tidak sedap dan menimbulkan risiko kesehatan. Zat yang tumpah dapat meresap ke dalam bumi, mencemari sumur dan air tanah, dan mencemari sungai jika dilepaskan ke badan air.

Pembuangan sampah ke sungai atau badan air lainnya dapat membuat sungai berlumpur, yang dapat menyebabkan banjir. (Tahitu et al., 2021)

Dengan demikian, diperlukan pengelolaan sampah yang efektif. Menjadi bersih adalah komponen dari iman. Muslim akrab dengan pepatah ini karena kebersihan selalu diprioritaskan dalam ajaran Islam. Islam berpendapat bahwa karena sebagian besar sampah dapat dikendalikan dan memiliki potensi ekonomi yang signifikan, Islam sebenarnya mendidik pengikutnya bagaimana mengelola sampah. Melibatkan penduduk lokal dalam pengelolaan sampah juga diperlukan untuk mengatasi masalah limbah lingkungan. Dapat dikatakan bahwa pemerintah tidak dapat menyelesaikan masalah penumpukan sampah setiap hari tanpa keterlibatan masyarakat dalam proses ini. (Hardianti et al., 2012)

Pemahaman masyarakat, komitmen masyarakat untuk menegakkan dan membangun lingkungan yang bersih, sehat, dan pendapatan masyarakat semuanya memainkan peran utama dalam keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dalam hal ini, orang yang mencari nafkah dengan mengumpulkan barang-barang bekas dengan kualitas yang dapat dipasarkan (yaitu, yang dapat dijual) dianggap pemulung dengan latar belakang sosial ekonomi. Akibatnya, ada dua kategori pemulung: permanen dan sementara. Tugas pemulung permanen adalah mengumpulkan sampah atau barang bekas dari lokasi yang ditentukan, seperti area pembuangan limbah yang ditentukan. Pemulung non-permanen, di sisi lain, bekerja mengais sampah atau barang-barang bekas saat berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain, termasuk memasuki komunitas atau rumah, antara lain. (Syafaah, 2014)

Profesi Sebagai Pemulung

Pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pencari barang-barang lama yang tidak lagi dibutuhkan. Mereka mungkin menemukan produk bekas ini di tempat pembuangan sampah lingkungan, di halaman pemilik rumah, di tong sampah mereka, di tempat pembuangan pasar, atau di halaman penduduk. Mereka memandang pekerjaan mereka sebagai pemulung sebagai alternatif karena mereka percaya tidak ada pekerjaan lain yang tersedia bagi mereka. Mereka juga kurang berpendidikan, tidak memiliki keterampilan yang diperlukan, dan tidak memiliki modal untuk meluncurkan bisnis impian mereka. Sebaliknya, mereka direkrut oleh anggota keluarga atau tetangga yang telah menemukan kesuksesan sebagai pemulung, dan sementara mereka menunggu musim tanam panen, bisnis mereka gagal sangat sulit untuk mencari pekerjaan lain. (Elfa Dwiyanti, 2020)

Meskipun demikian, kekuatan pendorong utama di balik keputusan mereka untuk menjadi pemulung adalah kekuatan ekonomi, kurangnya pendidikan, dan kebutuhan untuk menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian setiap hari. Terlepas dari persyaratan mereka, individu menghadapi pengucilan dan kerugian dalam persaingan kerja ketika mencoba untuk mendapatkan pekerjaan, terlepas dari sifat kerja yang harus dilakukan. (Prihandoko et al., 2021)

Masyarakat sering menyepelkan pekerjaan yang dilakukan pemulung karena aktivitas sehari-hari yang kotor dan fakta bahwa kebanyakan dari mereka tidak berdokumen (tanpa KTP, KK, atau surat keterangan lain dari daerah asal). Mereka juga percaya bahwa pekerjaan pemulung bersifat musiman atau jangka pendek, dan bahwa sebagian besar pemulung dipekerjakan oleh pedagang kios atau bos, yang memberikan jaminan untuk seratus pemulung. Pemulung menghabiskan seluruh hidup mereka mencari barang-barang bekas untuk melakukan pekerjaan mereka, dan mereka biasanya tinggal di gubuk kardus atau di sekitar kios sampah atau terpal kayu lapis seng di dekat pembuangan sampah. Ini adalah bagian dari pekerjaan yang memproses pemulung ke kota. (Irwan, 2023)

Kelompok Pemulung

Pemulung dikategorikan dalam banyak kategori atau klasifikasi untuk memfasilitasi pekerjaan mereka, yang meliputi: Pemulung yang beroperasi di tempat pembuangan sampah atau sedang dalam proses menemukan sampah di sana disebut sebagai pemulung TPA. Sampah yang dicari datang dalam berbagai bentuk, termasuk sampah organik dan anorganik. Karena pemulung datang dan pergi dari tempat pembuangan, seringkali tidak mungkin untuk menghitung jumlah pemulung di sana. Pemulung tidak memiliki batasan waktu dalam sistem kerja mereka, sehingga mereka dapat bekerja kapan pun mereka mau. (Maf'ulah et al., 2021)

Pemulung yang bekerja secara eksklusif di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) umumnya dipahami sebagai mereka yang mencari sampah terbatas pada TPS. Pemulung ini bergantung pada sampah rumah yang dikirim ke TPS dengan mobil atau gerobak sampah. Pemulung Yunani adalah mereka yang wilayah pengumpulan sampahnya meliputi jalan, toko, TPS, pasar, dan ruang konferensi. Kebijakan pengumpulan sampah mereka cukup fleksibel untuk memungkinkan mereka mengumpulkan sampah dari mana saja. Tugas memungut sampah hanya dilakukan oleh orang-orang karena tidak ada teman yang terlibat. Biasanya tugas menyeret karung besar dan kawat bengkok setelah membersihkan sampah dengan sepeda atau bahkan hanya dengan berjalan-jalan. (Dewilda & Julianto, 2019)

Pemulung junksokan adalah pemulung yang mengumpulkan sampah di dalam dan sekitar komunitas dan rumah. Tidak seperti pemulung lainnya, orang-orang ini menggunakan uang untuk membeli barang bekas. Alih-alih merampok tong sampah, pemulung ini hanya mencuri dari barang-barang yang dikenakan dengan lembut di lingkungan itu. Dengan modal sepeda, motor, mobil, timbangan, karung, bronjong, dan uang, pemulung bisa mendapatkan barang bekas berkualitas lebih baik dibandingkan jika mengambilnya dari tempat sampah, TPS, atau tempat pembuangan sampah. Harga ditetapkan sesuai dengan keinginan pemulung dan disesuaikan dengan barang bekas, seperti kertas, TV/elektronik rusak, dan sebagainya. (Widyi Nadiah Febrianti & Tri Ferga Prasetyo, 2023)

Para pencari harta karun ini sering menggunakan jenis instrumen berikut untuk mengkategorikan barang-barang bekas: Kendaraan roda dua / gerobak: Pemulung dapat

mengumpulkan barang sebanyak mungkin dengan memanfaatkan alat yang sangat penting ini untuk mencari dan mengumpulkan barang-barang yang berguna. Karung: Alat ini biasanya digunakan lebih praktis karena dapat digunakan untuk memasuki gang-gang kecil dengan tas biasa, dan kebanyakan orang yang menggunakannya untuk membawa karung adalah anak kecil. Ada sangat sedikit kelemahan untuk menggunakan instrumen ini (karung). (Astuti et al., 2019)

Jenis-Jenis Sampah

Ada beberapa kategori sumber sampah yang dapat dipilih. Sampah berasal dari pemukiman penduduk. Perumahan komunitas dengan pendapatan tinggi, sedang, dan rendah adalah salah satu contohnya. Sampah berasal dari sektor usaha. Pasar, toko, fasilitas penginapan, restoran, bioskop, dll adalah beberapa contoh. Fasilitas umum adalah sumber sampah. Kantor, sekolah, rumah sakit, taman, jalan raya, kanal, sungai, dll adalah beberapa contoh. Fasilitas sosial adalah sumber sampah. Tempat ibadah dan rumah sosial adalah dua contohnya. dari sumber daya yang berbeda. (Djacinta Rasya Andini et al., 2023)

Dengan terlibat dalam kegiatan metodelis, mencakup semua, dan berkelanjutan yang melibatkan pengelolaan dan meminimalkan sampah di masyarakat, sampah dapat dikelola secara efektif. Pemilahan adalah proses pemisahan jenis sampah yang berbeda. Sampah harus dibagi setidaknya menjadi dua kategori: organik dan non-organik. (Sucipto, 2009)

Karena sampah non-organik tidak berbau, sampah organik yang dibiarkan bahkan untuk satu hari bisa. Sampah dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: sampah organik, juga dikenal sebagai sampah basah, dan sampah anorganik, sering dikenal sebagai sampah kering, tergantung pada susunannya. Pemulung mengumpulkan sampah anorganik yang masih bermanfaat secara komersial berdasarkan komposisinya. Limbah ini dapat didaur ulang menjadi bahan baku industri atau diolah langsung menjadi produk jadi yang dapat dijual. Pemulung mengumpulkan produk limbah yang cocok untuk digunakan sebagai bahan baku utama dan sekunder dalam bisnis tertentu. (Linda, 2018)

Pemulung sering mengumpulkan berbagai bentuk kertas, plastik, logam, kaca, karet, dan benda anorganik lainnya. Sampah yang mungkin segera dapat digunakan kembali, seperti sampah botol, kardus, koran, produk plastik, dan sebagainya, disebut sebagai sampah terpisah. Selain itu, ada inisiatif untuk memisahkan dapur dan / atau limbah makanan untuk kompos dan pakan ternak. Limbah didefinisikan sebagai barang yang tidak memiliki nilai komersial yang terbuang atau dibuang sebagai akibat dari proses

alami atau aktivitas manusia. Limbah didefinisikan sebagai bahan yang tidak memiliki nilai, bahan yang tidak berharga untuk penggunaan biasa, penggunaan sumber daya yang rusak, komoditas yang rusak dalam pembuatan, bahan surplus, atau bahan yang ditolak dalam kamus kata-kata lingkungan. (Farid, 2019)

Meskipun istilah "limbah" memiliki banyak definisi, secara umum mengacu pada bahan-bahan yang telah tersisa dari kebutuhan manusia dan sumber daya alam yang tidak berharga secara ekonomi. Namun, pemulung, pedagang, dan pedagang memiliki definisi limbah yang sangat berbeda dari para ahli yang telah mendefinisikannya di atas; Bagi mereka, sampah adalah sumber pendapatan dan kekuatan ekonomi yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dari perspektif pemulung, sampah dipandang sebagai sumber pendapatan. Dengan mendaur ulang limbah, mereka dapat mengubahnya dari sesuatu yang disia-siakan dan tidak berharga menjadi produk yang berguna dan memiliki nilai pasar yang terhormat. Oleh karena itu, banyak sampah dapat diartikan sebagai sumber kekuatan ekonomi bagi pemulung. (Nuraeni & Santana, 2015)

Grafik

Potensi Ekonomi Sampah

Scavengers often begin their job at 06.00, however some even begin after morning prayers. This is done in accordance with Qur'an surah Al Jumu'ah, verse 10 ; "Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak- banyak supaya kamu beruntung". (Q.S al-Jumu'ah: 10).

Langkah pertama dalam perburuan pemulung adalah menyiapkan persediaan seperti besi pengikis sampah, gerobak, tas, dan sepatu bot untuk pemulung di tempat pembuangan. Mereka berjalan-jalan di jalan-jalan dan gang-gang desa, mengumpulkan sampah dan mencari barang-barang bekas yang mungkin masih dijual. Pemulung mencari produk bekas dengan berpindah-pindah atau berpindah lokasi setiap hari sampai barang yang dikumpulkan dan ditempatkan di tas dan gerobak penuh. Banyak pemulung sering menemukan makanan yang masih bisa dimakan, seperti buah-buahan yang jatuh dari pohon dan biasanya dikonsumsi langsung tanpa perlu dicuci, atau mereka menemukan sayuran yang masih bisa dimakan, bersama dengan bumbu masak seperti jahe, cabai, bawang, dan lengkuas yang biasanya mereka bawa pulang untuk digunakan sebagai bahan makanan di tempat istirahat atau kios. Pemulung sering menemukan keberuntungan, seperti uang tunai, ponsel, atau barang usang seperti bangku lipat, gerombolan, kesombongan, sepatu, sandal, dan barang-barang lain yang masih berguna bagi keluarga. Tenaga kerja pemulung sangat penting untuk jaringan yang menghubungkan perdagangan produk bekas.

Pemulung memainkan peran penting dalam siklus perdagangan barang-barang bekas. Dalam rantai nilai industri daur ulang, pemulung memiliki peran produsen. Demikian pula, aktor yang bertugas mengolah dan menjualnya kembali sebagai barang dengan nilai jual yang lebih besar adalah dealer dan penjual mereka. Pemulung, pedagang, dan dealer menjadi lebih umum, dan antusiasme mereka memicu industri daur ulang. Dealer adalah perusahaan yang mengubah sampah menjadi plastik atau biji plastik; Pelakak adalah perusahaan yang membeli pemulung; Pemulung mendapatkan barang-barang bekas untuk dipasarkan sebagai komoditas (Fitria, 2023).

Industri daur ulang skrap juga dapat berdampak positif terhadap pembangunan dengan menciptakan sejumlah besar pekerjaan, menurunkan tingkat pengangguran, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Perusahaan koleksi yang masih kecil sejauh ini mampu menunjukkan eksistensi dan kontribusinya terhadap "pemberdayaan"

masyarakat setempat (pemulung). Bagaimanapun, pemberdayaan yang diberikan oleh vendor produk bekas telah mengangkat para peserta keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan dan memungkinkan mereka untuk menumbuhkan pola pikir mandiri. Agar sampah dapat hidup di rumah kita dan memiliki potensi ekonomi, kita, masyarakat umum, pertama-tama harus memilah sampah yang kita buang setiap hari dan mengumpulkannya di area yang ditentukan. Selanjutnya, kita harus mencoba menggunakan kembali sampah apa pun yang mungkin dapat kita gunakan kembali, dan akhirnya, kita harus mendaur ulang sampah tersebut menjadi kompos untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis atau membuat pupuk sendiri untuk ditanam di pekarangan.

Tentu saja, memilah sampah adalah suatu keharusan sebelum didaur ulang. Memilah sampah memungkinkan kita untuk mengidentifikasi sampah mana yang dapat didaur ulang dan mana yang dapat digunakan, seperti sampah organik yang dapat diubah menjadi kompos atau sampah yang dapat langsung dijual, seperti alat elektronik bekas, ember, botol, kaleng, dan besi.

Sampah Sumber Ekonomi

Bukan hal yang aneh untuk menemukan inovasi, yang merupakan salah satu ciri seorang pengusaha di industri sampah. Namun, sebuah metode telah ditemukan untuk menghindari memindahkan sumber daya keuangan dari pengaturan produktivitas rendah ke pengaturan produktivitas tinggi dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Rencananya adalah untuk memanfaatkan kemungkinan yang muncul dengan sendirinya dan selaras dengan kapasitas saat ini.

Dengan memanfaatkan kesempatan ini, pemulung, kolektor, dan dealer dapat mengubah sampah sesuatu yang tidak memiliki nilai guna menjadi uang untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tidak diragukan lagi, pemulung, dealer, dan penjual adalah pemain komersial pertama yang terlibat dalam industri daur ulang sampah. Mereka berhasil mengubah sampah yang biasanya dipandang sebagai kotoran dan benda tidak berguna menjadi sesuatu yang berharga, khususnya upah. (Kadir et al., 2021)

Pemulung, pedagang, dan dealer mengubah sampah menjadi uang dengan mengolahnya melalui proses yang sebagian besar termotivasi oleh tujuan mereka untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin dari langkah daur ulang yang mereka selesaikan. Ilustrasi prosedur yang digunakan oleh pedagang, pedagang, dan pemulung untuk mengubah sampah menjadi rupiah ditunjukkan di bawah ini.

Grafik

Pemulung, dengan pengalaman minimal dan status ekonomi kelas menengah ke bawah, berani menjelajah langsung ke desa-desa perumahan, jalan-jalan, dan tempat pembuangan sampah untuk mencari barang-barang yang tidak diinginkan yang dapat diselamatkan dan dijual untuk mendapatkan uang tunai. Akibatnya, meskipun kios Bandar kumuh dan kotor, status sosial ekonominya dianggap kelas menengah. Masuk akal bahwa mereka memiliki barang-barang seperti rumah, properti, dan mobil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok ini adalah elit lokal dengan kecenderungan kekuasaan dan pengaruh yang cukup besar di antara komunitas pemulung. Kemudian, pedagang atau dealer menjual barang bekas secara langsung atau melalui tengkulak (agen atau pemasok) kepada usaha atau pabrik yang menggunakan barang bekas tersebut sebagai bahan baku pembuatan. Seseorang dapat memulai bisnis pengumpulan sampah atau perusahaan perumahan yang mengubah sampah menjadi kerajinan dengan mempertimbangkan limbah sebagai zat dengan nilai ekonomi yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang lain. (Widaty et al., 2021)

Daur Ulang Sampah

Strategi lebih lanjut untuk menurunkan produksi limbah manusia adalah daur ulang. Tetapi pendekatan ini bukanlah cara yang paling efektif untuk mengurangi segala jenis limbah. Strategi untuk mendaur ulang sampah lain, termasuk plastik, dapat membantu mengurangi limbah yang berpolusi. Langkah-langkah daur ulang yang boleh dilakukan adalah sebagai berikut: Gathering Menemukan bahan bekas seperti kertas, karton susu, kaleng, botol air mineral, dan benda-benda lain yang masuk kategori sampah anorganik adalah tugas tahap pengumpulan. Klasifikasi Sampah yang dikumpulkan dipilah pada tahap ini menurut jenisnya, seperti kaca, kertas, dan plastik. (Larasati & Setyono, 2013) Kita harus menemukan produk yang masih dapat digunakan setelah penyortiran. Item yang tersisa akan dikirimkan;

1. Untuk membuat kerajinan yang tak ternilai, kita dapat menjual atau memindahkan sampah yang dikumpulkan ke penjual sampah anorganik.

2. Praktek mengubah produk yang dibuang yang tidak lagi digunakan menjadi produk yang lebih bermanfaat dikenal sebagai daur ulang.

3. Produk yang terbuat dari daur ulang sampah meliputi: Mendaur ulang sampah memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Memfasilitasi pengelolaan sampah dengan membantu pengurangan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Tidak dapat disangkal bahwa volume sampah yang dikumpulkan sering melampaui kapasitas TPA, mencemari saluran air, jalan raya, dan laut di sekitarnya.

b. Mengadvokasi perlindungan sumber daya alam sepenuhnya. Salah satu contohnya adalah daur ulang kertas bekas untuk membuat produk kertas baru, sangat berharga, dan fungsional. Jumlah kayu limbah yang digunakan dalam komposisi dapat dikurangi dengan menggunakan pengukuran ini. Membatasi jumlah kerusakan hutan, menjaga habitat satwa liar, dan melestarikan pasokan air tanah. menghemat energi karena lebih sedikit barang intensif energi baru yang diproduksi. Sebaliknya, barang daur ulang menggunakan bahan baku yang sama dengan yang baru tetapi melalui proses manufaktur yang lebih hemat energi.

c. Penurunan intensitas pembakaran (bahan yang membakar dan menghasilkan asap). Di masa lalu, membakar sampah dianggap sebagai salah satu metode terbaik untuk menangani meningkatnya jumlah sampah. Namun, gas berbahaya yang mencemari udara yang dihasilkan dari pembakaran sampah dapat menimbulkan masalah tambahan. Gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap perubahan iklim (karbon dioksida atau CO₂). Sampah organik terurai di atmosfer, melepaskan karbon dioksida dan mengubahnya menjadi metana. Dengan membentuk lapisan atmosfer baru yang menyerap radiasi matahari dan meningkatkan suhu bumi, penumpukan kedua bahan kimia ini berpotensi menghasilkan efek rumah kaca. Akibatnya, daur ulang sampah sangat penting untuk menurunkan emisi gas rumah kaca yang merusak iklim.

d. Mendorong lebih banyak inovasi dalam pengolahan sampah sehingga dapat didaur ulang di semua tingkat masyarakat. Misalnya, masyarakat menjadi lebih kreatif dalam mengubah sampah menjadi barang rumah yang dapat digunakan, dan bisnis didesak untuk membuat saluran untuk mendaur ulang kemasan. Meningkatkan kegiatan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat membuat kemasan daur ulang dan menjual kembali bahan yang dipulihkan untuk berbagai tugas intensif energi. Mengurangi kemungkinan bahwa penyakit yang disebabkan oleh mikroba dalam sampah organik dapat menyebar. Meminimalisir sampah demi menjaga lingkungan yang asri dan bersih. (Aminatus Zuhriya et al., 2019)

Bentuk-bentuk Partisipasi Pemulung dalam TPA

1. Partisipasi pemulung secara ekonomis

Ketika truk sampah tiba di TPA, sampah diturunkan dan dibuang, dan para pemulung bekerja berkelompok untuk "mengumpulkan" semua sampah yang dianggap memiliki nilai ekonomis, menemukannya ke dalam keranjang anyaman bambu yang mereka bawa. Beginilah cara para pemulung mendapatkan nilai pendapatan ekonomi mereka. Pemulung ini telah bekerja sebagai pengumpul sampah di tempat pembuangan sampah untuk waktu yang lama; Ini adalah pekerjaan rutin sehari-hari mereka yang membutuhkan kemampuan yang mereka peroleh melalui pengalaman. Setiap pemulung kemudian diangkut ke rumah gudang darurat di lingkungan TPA, di mana semua jenis sampah yang dikumpulkan dalam keranjang bambu dipilah berdasarkan sifatnya. (Esti Rahayu, S.SI & Muhammad Erza, 2022)

a. Perolehan nilai ekonomi setiap orang. Komponen untuk kerupuk plastik dikumpulkan secara independen, bersama dengan besi, kardus, kertas HVS, dan komponen lainnya. Biaya setiap jenis bahan ini bervariasi. Temuan literatur menunjukkan bahwa pemulung dapat memperoleh antara Rp 40.000 dan Rp 100.000 per hari dengan menjual sampah mereka. Pemulung dapat mengatasi kebutuhan dasar mereka dengan bantuan pendapatan ekonomi ini, yang juga memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai cara untuk mengurangi kemiskinan pemulung.

b. Ketika satu atau lebih pemulung menemukan tagihan uang, seperti Rp 50.000 atau ratusan ribu rupiah, mereka telah memperoleh nilai ekonomi pemulung dalam kelompok. Kelompok pemulung, yang pada saat itu kooperatif, membagi uang secara merata setelah memberikannya kepada ketua kelompok. 2) Uang yang diterima sebagai imbalan atas dukungan keuangan dalam bentuk remunerasi atau bantuan moneter dari pemegang tahap diberikan kepada ketua kelompok pemulung, yang kemudian mendistribusikannya secara merata di antara semua peserta. (Rahayu & Erza, 2022)

2. Partisipasi pemulung di TPA secara ekologis

Sebagian besar puing-puing yang dikumpulkan dan ditempatkan di keranjang bambu masing-masing pemulung terdiri dari sampah anorganik, yang mencakup hal-hal seperti plastik, besi, kertas, rambut, dan bahan lainnya. Ketika ditumpuk, limbah ini adalah salah satu bahan yang membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai. Pemulung memainkan peran ekologis yang signifikan dalam situasi ini karena mereka mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan terbuka, yang mungkin memiliki efek negatif pada kesehatan masyarakat setempat.

3. Partisipasi pemulung di TPA secara sosiologis

Sekelompok individu yang merupakan bagian dari peradaban kota besar adalah pemulung di tempat pembuangan sampah. Organisasi pemulung berkontribusi pada upaya kota untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat lainnya. elemen yang berdampak pada pemulung TPA.

Faktor-faktor ekonomis

Mayoritas pemulung, baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga besar, memiliki potensi ekonomi yang sangat buruk. Tidak adanya infrastruktur yang berbeda yang diperlukan untuk operasi TPA adalah hasil dari kurangnya potensi ekonomi ini. Memanfaatkan alat improvisasi, pemulung mengumpulkan bahan limbah yang berharga dan kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan keahlian dan pengalaman mereka.

Faktor faktor ekologis

Kelompok pemulung beroperasi di tempat pembuangan sampah, di mana mereka harus bersaing dengan bau yang kuat, populasi lalat yang tinggi, dan lingkungan yang tidak rapi dan tidak bersih. Akibatnya, mereka secara signifikan kurang produktif di tempat pembuangan sampah dari sudut pandang ekologis. Pemulung juga sering menderita masalah kesehatan sebagai akibat dari kondisi tidak sehat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor-faktor sosiologis

Pemulung TPA terlibat dalam aktivitas individu dan kelompok. Sudah diketahui bahwa ada dua jenis persaingan kerja: baik dan buruk. Daya saing yang tidak sehat dan perilaku individu yang abnormal adalah contoh perilaku negatif. Produktivitas tenaga kerja pemulung melemah sebagai akibatnya. Pemulung yang menunjukkan perilaku positif adalah mereka yang, sebagian besar, menunjukkan saling pengertian dan kolaborasi yang sangat baik. Peningkatan produktivitas dalam kegiatan TPA sangat didukung oleh saling pengertian dan upaya kooperatif dari para pemulung individu ini. (Muljani, 2021)

DISKUSI

Penelitian ini membahas tentang pengaruh metode pembelajaran guide note taking berbantu media video pembelajaran terhadap nilai siswa pendidikan agama islam SDN 101736 medan krio. Setelah melihat dan melakukan pengamatan ternyata di sdn 101736 medan krio proses pembelajaran disekolah saat ini masih menerapkan metode belajar berdasarkan teori-teori umum sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kualitas dan pemahaman siswa melalui video pembelajarn pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Dengan demikian seorang guru khususnya juga seorang guru dituntut harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang mencatat inti inti pokok pembelajaran yang menjadikan peserta didik dapat mandiri mengembangkan pola pikir dari pokok pokok pembelajarn tersebut. Dengan menggunakan metode pembelajaran guide note taking ini yang membuat suasana belajar menjadi lebih aktif berharap kualitas belajar pendidikan agama Islam lebih berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap manusia baik sendiri maupun berkelompok, akan menciptakan sampah baik sampah organik maupun anorganik baik di rumah, di tempat kerja, di pasar, di sekolah, di pabrik, atau di tempat lain. Sementara kebanyakan orang memandang sampah sebagai sumber masalah yang dapat menyebabkan banjir, penyakit, kerusakan lingkungan, dan masalah lainnya, pemulung memandang sampah sebagai sumber mata pencaharian

mereka. Tanpa sampah, mereka tidak mampu menghidupi keluarga, mensejahterakan pemilik warung, dan berurusan dengan industri pengolahan sampah yang mendaur ulangnya. Karena akan selalu ada sampah, maka akan terjadi penurunan pengangguran dan kemiskinan karena pekerjaan pemulung tidak selalu harus mengeluarkan biaya modal, bahkan bisa mendatangkan nilai ekonomi.

SARAN

1. Penggunaan dan pengelolaan sampah harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat.
2. Prinsip 3D dimulai dengan hal-hal sederhana, dimulai hari ini, dan dimulai dengan diri sendiri harus digunakan oleh pemerintah dan semua tingkat masyarakat dalam operasi sehari-hari ketika datang ke pengelolaan limbah untuk mengurangi kerusakan lingkungan.
3. Seperti yang dikatakan di bagian sebelumnya, kita dapat mengurangi efek negatif dari menggunakan dan mengolahnya dengan memahami efek baik dan buruk.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

Aminatus Zuhriya, S., Julisda, E., & Maulida. (2019). Peran Pemulung sebagai Pendaur Ulang Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kampung Jawa Kota Banda Aceh. *Jurnal Abulytama*, 3(1).

- Astuti, S. P., Purnasari, N., Purwono, P., Ristiawan, A., & Ulya, A. U. (2019). MENDEKATKAN PEMUDA KE DAUR ULANG SAMPAH MAKANAN. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v4i2.1081>
- Dewilda, Y., & Julianto, J. (2019). Kajian Timbulan, Komposisi, dan Potensi Daur Ulang Sampah Sebagai Dasar Perencanaan Pengelolaan Sampah Kawasan Kampus Universitas Putra Indonesia (UPI). *Seminar Nasional Pembangunan Wilayah Dan Kota Berkelanjutan*, 1(1). <https://doi.org/10.25105/pwkb.v1i1.5270>
- Djacinta Rasya Andini, Deasy Olivia, & Anisza Ratnasari. (2023). Penerapan Konsep Arsitektur Berbasis Komunitas Pada Pusat Edukasi Daur Ulang Sampah. *IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains Dan Teknologi*, 7(3). <https://doi.org/10.37817/ikraith-teknologi.v7i3.3228>
- Elfa Dwiyanti. (2020). Kajian Penghasilan Pemulung Di Kota Makassar. *Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Esti Rahayu, S.SI, M., & Muhammad Erza, S. (2022). Terkait rencana aksi daerah untuk mewujudkan gerakan bantu bersih sampah Tahun 2025. *Jurnal Riset Daerah*, 22(3).
- Farid, M. R. A. (2019). Peran Pemuda Majelis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendampingan Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.161-176>
- Hardianti, H., Sedia, N. S., & Rochman, S. (2012). Potensi Reduksi dan Potensi Ekonomi Sampah Kering (Studi Kasus: Kecamatan Mandonga, Kota Kendari). *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 10(1). <https://doi.org/10.36456/waktu.v10i1.799>
- Irwan, A. (2023). PKM: PEMANFAATAN LIMBAH PLASTIK MENJADI PRODUK BUNGA HIAS UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT PEMULUNG DI KOTA PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH. *Sambulu Gana : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). https://doi.org/10.56338/sambulu_gana.v2i1.2948
- Kadir, D., Sumandiyar, A., & Nur, H. (2021). Formasi Sosial Dan Keterpinggiran Dalam Pembangunan (Studi pada Pemulung dan Pengepul di Maros). *Phinisi Integration Review*, 4(1). <https://doi.org/10.26858/pir.v4i1.19340>
- Kencana, W. H., Meisyanti, Rahmawati, K. J., & Rustanto, A. E. (2023). Pemberdayaan Bank Sampah Berbasis Ekonomi Kreatif di Kampung Pemulung Klender Dengan Pendekatan 4R (Reduce, Reuse, Recycle, dan Replace). *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4). <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3481>
- Lajnah Pentashihan Mushaf al Quran. (2019). Al Quran dan Terjemahannya (11-20). In *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.
- Larasati, K. K., & Setyono, J. S. (2013). KEBERADAAN PEMULUNG DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA MAGELANG (Studi Kasus: Kelurahan Jurangombo Utara dan Rejowinangun Utara). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3).
- Linda, R. (2018). PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF MELALUI DAUR ULANG SAMPAH PLASTIK (STUDI KASUS BANK SAMPAH BERLIAN KELURAHAN TANGKERANG LABUAI). *JURNAL AL-IQTISHAD*, 12(1). <https://doi.org/10.24014/jiq.v12i1.4442>
- Maf'ulah, S., Hartiningrum, E. S. N., & Susanto, S. R. (2021). Pelatihan Daur Ulang Sampah menjadi Produk Bernilai Guna. *UN PENMAS (Jurnal Pengabdian Masyarakat Untuk Negeri)*, 1(1). <https://doi.org/10.29138/un-penmas.v1i1.1586>

- Muljani, S. (2021). SOSIALISASI SAMPAH B3-RT DI MASYARAKAT. *Jurnal Abdimas Teknik Kimia*, 2(1). <https://doi.org/10.33005/jatekk.v2i1.18>
- Nuraeni, L., & Santana, F. D. T. (2015). PERSEPSI, POLA PENGASUHAN, DAN PERAN SERTA KELUARGA PEMULUNG TENTANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI DESKRIPTIF PADA KELUARGA PEMULUNG DIKAMPUNG CIBATU DESA CILAME KECAMATAN NGAMPRAH KABUPATEN BANDUNG BARAT). *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i2p160-168.175>
- Prihandoko, D., Nasirudin, N., & Setiabudi, D. H. (2021). Pendapatan ekonomi pemanfaatan sampah oleh pemulung di TPST Piyungan. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v4i2.945>
- Rahayu, E., & Erza, M. (2022). Analisis pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul terkait rencana daerah untuk mewujudkan gerakan Bantul bersih sampah 2025. *Jurnal Riset Daerah*, 22(3).
- Sucipto, C. D. (2009). Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah. *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif / Prof. Dr. Sugiyono. In 2018.
- Sugiyono. (2023). Sugiyono (2023). *Jurnal Teknodik*, 6115.
- Sugiyono, Prof. DR. (2019). Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Syafaah, L. R. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Pemulung di Kota Malang (Studi Kasus: TPA Supit Urang Desa Mulyorejo Kota Malang). *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UB*, 2(2).
- Tahitu, A., Samson, L., & Tutuhaturunewa, A. R. (2021). Pemberdayaan Komunitas Pemulung Melalui Bank Sampah Guna Menghasilkan Produk Bernilai Ekonomis di Desa Nania Kecamatan Teluk Ambon Baguala. *MAREN: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2).
- Widaty, C., Mattiro, S., & Nur, R. (2021). PENGUATAN MOTIVASI PENDIDIKAN ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA PEMULUNG KAWASAN HANDIL PALUNG TEMPAT PENGELOLAAN AKHIR (TPA) BASIRIH KOTA BANJARMASIN. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.32332/d.v3i2.3374>
- Widyi Nadiah Febrianti, & Tri Ferga Prasetyo. (2023). Rancang Bangun Game Edukasi Pembuatan Daur Ulang Sampah Berbasis Android. *Prapanca : Jurnal Abdimas*, 3(1). <https://doi.org/10.37826/prapanca.v3i1.436>
- Wiyatna, putri Y., Utama, S., & Marhaeni. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Aktivitas Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 04.
- Yunus, A. R., & Asyhari, N. A. (2021). Pemberdayaan Pemulung Melalui Mall Sampah Dalam Perspektif Islam (Studi Mall Sampah Di Makassar). *AT TAWAZUN (Jurnal Ekonomi Islam)*, 1(2).
- Fitria, C. P. (2023). Pengaruh Kebijakan Pendidikan dalam Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 741-744.